



Melampaui Tradisi: Revitalisasi Lenong sebagai Model untuk Pengajaran Kesenian Betawi

**"Buaye kurus mencari makan
Melateh di waktu pagi
Budaya betawi harus dilestarikan dan dikembangkan
Kalau bukan kite siapa lagi"**

Lenong adalah salah satu bentuk seni tradisional dari Betawi yang sudah dikenal sejak awal abad ke-20. Sebagai salah satu seni teater rakyat, Lenong bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat. Salah satu jenis Lenong yaitu Lenong Preman merupakan pertunjukan yang didalamnya terdapat unsur komunikasi dua arah antara pelakon dan penonton. Unsur komunikasi inilah yang kemudian menjadi salah satu kekuatan dari Lenong terutama dalam menciptakan ruang dialog untuk mengangkat isu-isu sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan berbagai upaya untuk melestarikan Budaya Betawi, salah satunya dengan membuat kebijakan yang mengatur

tentang pelestarian Budaya Betawi, yaitu Peraturan daerah (Perda) Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Budaya Betawi dan kemudian diturunkan menjadi Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 229 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi.

Sayangnya, dalam implementasi pelestarian Budaya Betawi, masih ditemukan adanya tantangan yang harus dihadapi. Menurut beberapa pelaku seni, seni pertunjukan dari Betawi belakangan ini semakin monoton, sehingga kurang diminati oleh anak muda dan minim terekspos di kalangan masyarakat. Tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh seni Lenong adalah bagaimana membuat sebuah pertunjukan terutama yang membutuhkan interaksi antara pelakon dan penonton, khususnya dalam bentuk digital.

pertunjukan terutama yang membutuhkan interaksi antara pelakon dan penonton, khususnya dalam bentuk digital.

Sejumlah pelaku seni, anak muda, dan orang tua berdiskusi mencoba menjawab tantangan tersebut. Diskusi tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, yaitu menambahkan elemen atau hal yang baru sehingga membuat Lenong memiliki kesan kuat, modern, tetapi tanpa meninggalkan pakem-pakem dalam Lenong yang sudah ada. Pementasan Lenong akan menggabungkan sejumlah bentuk budaya Betawi yaitu lenong, gambang kromong, pantun, tari dan maen pukul. Kedua, untuk menarik minat anak muda, maka Lenong perlu memaksimalkan kekuatannya dalam melibatkan anak muda secara aktif dalam seni pertunjukan Lenong. Ketiga, membuat pertunjukan Lenong dalam bentuk yang berbeda, yaitu secara daring dan luring, serta penggunaan multimedia agar bisa terus mengikuti perkembangan dunia digital. Ketiga hasil diskusi tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah model, yang disebut Model “Melampaui Tradisi”. Pengembangan model ini juga didukung oleh pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta, khususnya Kota Administrasi Jakarta Timur.

Model yang dibangun menggambarkan lima langkah sebelum sampai pada pementasan Lenong. **Langkah pertama adalah mengumpulkan dan berdiskusi dengan pelaku seni Betawi (lenong, tari, pantun, gambang kromong, maen pukul) untuk bersama-sama mendiskusikan dan merancang keseluruhan kegiatan yang akan dilakukan sampai pada saat pementasan.** Seluruh kegiatan dirancang agar aman, ramah, dan menyenangkan bagi anak muda. **Langkah kedua adalah melakukan audisi bagi anak muda yang tertarik untuk terlibat dalam pementasan Lenong** ini. Dalam proses audisi juga akan dijajaki sejauh mana anak muda memiliki pengetahuan tentang berbagai bentuk budaya Betawi, khususnya Lenong. Pasca audisi, **langkah ketiga adalah latihan seni budaya Betawi** yang mencakup lenong, gambang kromong, maen pukul, tari dan pantun. Anak muda yang terlibat dalam program ini belajar tentang semua bentuk budaya Betawi tersebut, baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan atau praktik. Tujuannya agar mereka memahami filosofi di balik berbagai bentuk budaya yang ada tetapi juga bisa secara konkret mengembangkan keterampilan berkaitan dengan bentuk-bentuk budaya tersebut.

Model ini dikembangkan bersama dengan:



Langkah keempat adalah melatih anak muda dalam aspek dramaturgi dan estetika. Hal ini juga menjadi bagian dari revitalisasi Lenong, agar para pemain Lenong bisa memperkuat karakter dan penampilan mereka lewat penguasaan dasar-dasar teater dan estetika. **Langkah kelima adalah anak muda merancang persiapan pementasan secara partisipatif.** Mereka sendiri yang membangun naskah dan mengatur hal-hal teknis dalam pementasan. Naskah yang dikembangkan berasal dari isu atau permasalahan yang mereka temui sehari-hari dan menggunakan hasil penelitian untuk memperkuat cerita. Peran seniman atau orang dewasa lain adalah mendampingi dan secara rutin membuka dialog untuk membantu anak muda dalam mempersiapkan pementasan.

Dalam proses yang panjang ini, hal yang juga penting adalah pendampingan atau dukungan psikososial serta pengembangan karakter. Anak muda yang terlibat dalam program ini diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas bersama, berkonsultasi dengan psikolog atau konselor, secara rutin menyampaikan evaluasi dan refleksi mereka selama menjalani latihan, serta melakukan berbagai aktivitas untuk mengenal diri dan orang lain. Hal ini menjadi penting agar mereka dapat belajar untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain serta menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat. Untuk dapat membangun hal ini, orang tua juga diajak untuk bertemu agar dapat bersama-sama mendiskusikan peran dan dukungan yang bisa diberikan orang tua kepada anak-anaknya agar bisa menjalani keseluruhan proses dengan lancar.

Seluruh aktivitas dalam program ini didokumentasikan dalam bentuk foto dan video serta akan dibuat film dokumenter yang menggambarkan keseluruhan tahapan dari awal hingga pementasan berlangsung. Dokumentasi ini dibuat oleh sekumpulan anak muda yang telah sama-sama berlatih cara mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video serta pembuatan film dokumenter. Selama proses pendokumentasian ini, anak muda akan selalu didampingi oleh seniman dalam bidang foto, video dan film.

***“Beli ikan, ikan tenggiri
Gak dijaga dimakan kucing
Mari idolakan budaya sendiri
Jangan mau kalah dengan budaya asing”***